

Ekspresif Sarkasme dalam Akun Parodi di Instagram

Gina Aulia

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted January 29, 2025

Revised May 6, 2025

Accepted October 16, 2025

Published November 5, 2025

Keywords:

parody;
sarcasm;
social media

ABSTRACT

Parody serves as a form of self-expression; therefore, the language employed tends to be humorous and sometimes illogical. However, the language used in parody also plays an essential role in ensuring that the intended message is effectively conveyed. The parodies featured on the Instagram account @parodi_barbie contain numerous instances of sarcastic expressions. The forms of sarcasm identified in these parodies vary, including illocutionary sarcasm, lexical sarcasm, like-prefixed sarcasm, and propositional sarcasm. The purpose of this study is to analyze the types of sarcasm found in the parodies and to explain the communicative functions of sarcasm presented in the Instagram account @parodi_barbie. This research employs a descriptive qualitative method. The research objects are parody videos from the @parodi_barbie Instagram account, with a total of ten videos selected as data sources. The selected videos are those with the highest number of viewers on the account. The findings reveal a total of 26 instances of sarcasm. Among these, propositional sarcasm appears most frequently (42%), followed by illocutionary sarcasm (27%), lexical sarcasm (23%), and like-prefixed sarcasm (8%). Based on the data analysis, it can be concluded that the parodies on this account often address various social issues occurring in society. However, the criticism is delivered humorously, allowing it to be received positively by the audience.

Corresponding Author:

Gina Aulia,

Magister Linguistic, Faculty of Cultural Sciences,

Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: ginaaulia2001@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan. Tak heran banyak masyarakat yang terbiasa untuk membagikan keseharian mereka baik itu melalui foto, video maupun tulisan kedalam media sosial. Bahkan, apa yang mereka rasakan juga ikut tertuang dalam media sosial. Oleh karena itu, sangat mudah mendapatkan informasi dan juga pandangan publik dari media sosial. Era digital mempermudah masyarakat sehingga mendorong terbentuknya media yang dapat menyampaikan pesan, ide, kritik maupun humor melalui media sosial (Sukardi dkk., 2019). Belakangan ini di media sosial terutama Instagram, parodi kartun menjadi populer dikarenakan penyampaian kritik terhadap budaya populer, politik, feminis dan sebagainya disajikan dalam bentuk humor dengan maksud dan tujuan yang tersirat. Sejalan dengan Wijana (1994) yang menyatakan bahwa humor sangat berperan dalam sarana pendidikan maupun kritik sosial. Penyampaian kritik dalam bentuk humor menimbulkan ketertarikan dalam masyarakat.

Parodi merupakan bagian dari humor yang bersifat *mimicking* atau meniru seseorang baik itu kartun, tokoh terkenal dan sebagainya. Seperti halnya pendapat

Korostenkiene & Lieponyte (2019), yang menyatakan bahwa parodi bertujuan untuk berperan sebagai orang lain. Kata parodi sendiri sudah tidak asing lagi di masyarakat karena ada banyak video-video parodi yang dapat dengan mudah di akses melalui YouTube, Instagram, Tiktok dan media sosial lainnya. Fungsi utama dari parodi ini sendiri dapat berupa hiburan, sindiran, kritikan terhadap seseorang yang menggunakan bahasa humor agar terkesan lucu dan menarik. Ciri khas dalam parodi yakni ada pada karakternya bisa berupa ekspresi yang dilebih-lebihkan maupun pemilihan bahasa yang digunakan. Parodi sendiri merupakan suatu bentuk pengekspresian diri, maka dari itu bahasa yang digunakan cenderung konyol dan tidak masuk akal. Namun, penggunaan bahasa yang ada dalam parodi juga berperan penting agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Selain itu, sarkasme merupakan salah satu bentuk ekspresi negatif (Yani, 2021).

Video-video tentang parodi ini sudah sangat sering ditemukan terutama pada Instagram. Salah satu akun parodi di Instagram yang cukup terkenal yakni pada akun @parodi_barbie. Akun Instagram ini sangat populer terbukti dengan banyaknya *followers* hingga lebih dari 600k *followers*. Video parodi yang di posting dalam akun tersebut berupa *reels* Instagram dimana, video tersebut hanya berdurasi kurang dari satu menit. Ciri khas dari akun Instagram ini dengan melakukan *voice over* terhadap kartun yang dibawakan. Salah satu kartun yang paling sering digunakan yakni Barbie. Dalam akun Instagram ini banyak memuat tindak tutur ekspresif yakni ujaran sarkasme. Ujaran sarkasme di dalam akun tersebut sering menyindir berita yang tengah menjadi pembicaraan di media sosial.

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai ujaran sarkasme yakni dengan menggunakan teori dari Camp (2011) yang berfokus pada bentuk sarkasme dalam ujaran seperti Bachtiar & Hardjanto (2018); Lubis & Bahri (2023); Shelldyriani & Munandar (2021); Sitanggang & Ningsih (2022), analisis sarkasme berdasarkan corpus dari (Bagga et al., 2024), analisis sarkasme dengan teori pendekatan pragmatik dari Attardo (2020) yakni Elawati & Jumanto (2023), analisis sarkasme dengan teori Kreuz yakni (Nugraha & Maharani, 2022). Penelitian dari Lubis & Bahri (2023) yang membahas bentuk sarkasme yang ada dalam acara televisi 'Pesbukers'. Penelitian ini mengadopsi teori yang sama dari (Camp, 2011). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 31 data yang termasuk kedalam sarkasme. Dari semua data tersebut, propositional sarkasme lebih sering digunakan sedangkan like-prefixed sarkasme paling sedikit ditemukan dalam acara televisi 'Pesbukers'.

Penelitian dari Bachtiar & Hardjanto (2018) membahas mengenai bagaimana bentuk ujaran sarkas yang ada dalam dua film Fantastic Four dan Fantastic Four: Rise of The Silver Surfer. Penelitian ini menyoroti tentang bagaimana fungsi dan bentuk dari ujaran sarkasme itu sendiri lewat percakapan antara dua karakter yang cenderung dekat. Adapun fokus dari penelitian ini mengenai sarkasme yang diungkapkan lewat percakapan antara teman satu sama lain. Teori yang digunakan untuk mengklasifikasikan data menggunakan teori dari Camp (2011) dan juga teori Leech (1983). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sarkas ilokusi cenderung lebih sering digunakan oleh karakter pada kedua film tersebut.

Penelitian dari Shelldyriani & Munandar (2021) yang membahas mengenai ekspresi sarkasme dalam serial TV 'Friends'. Adapun tujuan dari artikel yakni untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ekspresi sarkasme dalam serial TV "Friends" berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Camp (2011). Teori Camp membagi sarkasme ke dalam empat kelas yang berbeda: Sarkasme Propositional, Leksikal, Like-Prefixed, dan Illocutionary. Penelitian ini juga meneliti sarkasme sebagai Face Threatening Act (FTA) dan menyelidiki bagaimana dinamika kekuasaan relatif dan jarak sosial berdampak pada

penyampaian ekspresi sarkastik. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat total 67 ungkapan sarkasme yang ditemukan dalam serial TV "Friends" pada season pertama. Illocutionary Sarcasm merupakan kelas sarkasme yang paling sering digunakan oleh para karakter dalam "Friends".

Sitanggang & Ningsih (2022) membahas mengenai bentuk ujaran sarkasme di Twitter terhadap pemilu Amerika tahun 2020. Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan propotional cenderung digunakan dalam data. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu jenis ujaran apa saja yang ada dalam Twitter terhadap pemilu Amerika tahun 2020.

Penelitian dari Nugraha & Maharani (2022) membahas tentang bentuk sarkasme yang ada dalam novel Andrea Hirata. Data yang digunakan yakni dua novel yang berjudul 'Guru Aini' dan Orang-orang Biasa. Teori yang digunakan adalah teori dari Roger Kreuz (2020), yang membahas mengenai penggunaan sarkasme dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti bentuk sarkasme digunakan dalam suatu percakapan. Sarkasme menurut Kreuz terbagi menjadi 4 jenis; sarkasme ilokusi, proposisi, sarkasme leksikal dan 'Like' – Prefixed Sarcasm. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme proposisi paling banyak mendominasi dikarenakan penggunaan bahasa para tokoh dalam novel karya Andrea Hirata cenderung kasar dan tajam. Hal ini berkaitan dengan latar belakang sosial, situasi dan keadaan serta pendidikan para tokoh.

Selain dari penelitian-penelitian diatas, ada banyak penelitian serupa yang menggunakan teori dari Camp yakni penelitian dari Ramadhan & Setiasari (2023) serta penelitian yang membahas tentang ujaran sarkasme dengan teori yang berbeda (Arditiya & Hidayat, 2020; Aziz, 2022; Danielyan, 2021; Yani, 2021). Namun, dari semua penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai ujaran sarkasme yang ada dalam akun parodi di Instagram. Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk sarkasme yang ada dalam parodi serta menjelaskan fungsi dari bentuk sarkasme yang ada dalam akun Instagram @parodi_barbie.

TEORI DAN METODOLOGI

Parodi

Kata parodi sudah banyak dikenal luas oleh masyarakat. Menurut kamus Oxford Online Dictionary, parodi bermakna "*a piece of acting, writing, music, etc. that deliberately copies the style of somebody to be humorous*" sedangkan menurut KBBI, kata parodi bermakna "suatu karya sastra yang bertujuan untuk meniru gaya orang lain sebagai bentuk jenaka atau cemooh". Parodi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang berusaha meniru perlakuan, sifat ataupun karakter orang lain. Seperti halnya yang dibahas oleh (Davis, 2021) untuk dapat memahami parodi, penonton harus memiliki pengetahuan terkait peran yang diparodikan. Tidak semua orang bisa memerankan parodi tersebut. Namun, di dalam sosial media seperti Instagram parodi film ataupun karakter dalam kartun sangat terkenal dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa ataupun topik yang dibahas dalam parodi tersebut merupakan topik yang tengah dibicarakan di masyarakat. Parodi tersebut pada dasarnya bersifat memberi kritikan sosial, politik, pendidikan dan sebagainya. Maka dari itu, Nicohle & Turner (2014) menyatakan bahwa parodi sendiri tidak memiliki definisi yang tetap karena definisi

tersebut berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman maupun tren yang ada di kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan beberapa video yang ada dalam akun Instagram @parodi_barbie. Ada lebih dari 100 video yang ada dalam akun tersebut dan setiap video membahas cerita yang berbeda-beda. Sesuai dengan nama akun tersebut, video yang diparodikan merupakan video-video dari film Barbie ataupun kartun lainnya. Menariknya, akun tersebut merupakan salah satu akun parodi dengan pengikut paling banyak di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan video-video yang ada dalam akun tersebut sebagai data dari penelitian ini.

Sarkasme

Sarkasme termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Sarkasme sendiri sering diungkapkan sebagai bentuk ejekan atau mencemooh seseorang. Korostenskiene & Lieponyte (2019) menganggap sarkasme sebagai ungkapan yang bersifat negatif karena lelucon yang disampaikan terkesan lebih kasar dan dapat menyinggung orang yang dituju. Namun, Lagerwerf (2007); Ramadhan & Setiasari (2023) berpendapat bahwa sarkasme tidak selalu bermakna negatif karena kritikan ataupun ejekan yang disampaikan secara santun. Pesan yang disampaikan dalam sarkasme secara tersirat dan tidak terang-terangan maka dari itu, dianggap sebagai bentuk kesopanan. Bentuk kesopanan ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi tindakan yang berpotensi mengancam reputasi seseorang (Lagerwerf, 2007). Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menyakitkan dan terkadang bersifat ironi kadang juga tidak (Sarli dkk., 2023).

Pada akun parodi Instagram ada banyak bentuk kritikan maupun ejekan terhadap kasus-kasus yang tengah dibicarakan di masyarakat. Penyampaian kritikan tersebut berupa sarkas, salah satu contoh ujaran sarkasme yang ada dalam Instagram sebagai berikut:

- (1) P1 : Kapan kau dapat pekerjaan? Betah jadi pengangguran?
 P2 : Daripada kamu, sudah kerja tapi banyak cicilan Apa yang lebih tinggi dari langit yaitu gaya hidupmu. Gaya elite tapi menghargai orang lain sangat sulit

Data diatas merupakan bentuk dari sarkasme. Adapun konteks dalam contoh diatas yakni pembicara 1 (P1) berusaha untuk mencemooh pembicara 2 (P2) karena belum memiliki pekerjaan. Namun, P2 membalas pertanyaan tersebut dengan mengungkapkan fakta bahwa meskipun P1 memiliki pekerjaan tidak menutupi sifatnya yang boros dan sompong. Kalimat “apa yang tinggi dari langit yaitu gaya hidupmu” merupakan bentuk sarkasme dengan mengungkapkan fakta yang ada. Dalam kasus ini, adapun fungsi dari sarkasme ini digunakan untuk menjatuhkan lawan bicara.

Bachtiar & Hardjanto (2018) berpendapat bahwa untuk dapat memahami ujaran sarkasme, pembaca harus memiliki pengetahuan atau pemahaman dasar tentang topik yang dibicarakan. Ini berarti pembaca ataupun pendengar harus dapat menempatkan posisi mereka diantara pembicara. Hal ini bertujuan agar maksud dan tujuan yang disampaikan dalam sarkasme tersebut tercapai. Setiap ujaran sarkasme memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda seusai dengan konteksnya. Seperti halnya teori dari Camp (2011) yang membagi sarkasme menjadi empat bagian yakni bentuk sarkasme secara *Illocutionary, like-prefixed, lexical, and propositional*.

a. Illocutionary sarcasm

Merupakan bentuk sarkasme yang menggabungkan antara bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam sarkasme. Illocutionary sarcasm cenderung lebih halus dibandingkan bentuk sarkasme lainnya karena tujuan dari bentuk ini untuk menyatakan kebalikan dari ujaran yang dimaksud.

b. Like-prefix sarcasm

Merupakan bentuk sarkasme yang diungkapkan untuk menyanggah pendapat dari pembicara. Ujaran yang disampaikan dalam bentuk sarkasme ini menyangkal pernyataan yang ada secara jelas.

c. Lexical sarcasm

Sarkasme leksikal adalah jenis sarkasme yang terdengar natural karena melibatkan penggunaan kata-kata yang sangat bertentangan dengan apa yang diperkirakan. Ujaran yang dikatakan kadang bermakna positif namun pernyataan tersebut memiliki konsekuensi yang bersifat negatif.

d. Propositional sarcasm

Merupakan bentuk sarkasme yang secara langsung menyindir dengan menyampaikan ujaran yang dimaksud secara terbalik. Bentuk sarkasme ini sekilas tampak seperti pujian namun makna sebenarnya lebih dari kebalikan apa yang disampaikan sebelumnya. Terkadang bentuk sarkasme ini secara tidak sengaja disampaikan oleh pembicara.

Sarkasme tidak selalu bersifat negatif dan sarkasme sendiri sangat dibutuhkan untuk menghindari konflik-konflik yang tidak diinginkan dalam percakapan (Nugraha & Maharani, 2022). Sarkasme juga dapat mengatasi ketersinggungan berlebih baik yang disebabkan dari ucapan mitra tutur terhadap lawan bicaranya maupun sebaliknya. Sisi positif dari sarkasme itu yakni sebagai bentuk kesopanan (Attardo, 2000).

Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang memuat banyak konten-konten dalam bentuk video ataupun foto. Konten-konten tersebut memiliki beragam jenis mulai dari politik, gaya hidup, seni, meme dan sebagainya sebagai bentuk ekspresi diri. Fitur-fitur di Instagram seperti foto, video pendek/ reels, stories juga mempermudah pengguna untuk mengeskpresikan diri mereka lewat fitur tersebut. Tidak hanya itu pengguna juga dapat berinteraksi secara langsung melalui kolom komentar yang ada atau juga dengan like video atau foto yang ada sehingga konten-konten dalam Instagram sangat mudah dijangkau oleh semua orang. Maka dari itu, akun-akun parodi di Instagram semakin populer dikalangan masyarakat.

Akun parodi ini seringkali menyesuaikan dengan tren-tren atau isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Maka tak heran, akun parodi sangat mudah diterima dan terkenal dalam masyarakat. Salah satu akun parodi yang sangat terkenal yakni parodi Barbie atau kartun-kartun. Akun parodi ini mengambil cuplikan video yang ada dan mengganti sulih suara dengan naskah yang baru. Ciri khas dari akun parodi yakni menggunakan gaya bahasa berupa sindiran atau sarkasme dengan dikemas menggunakan bahasa yang lucu sehingga membuat penonton tertarik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh yakni berasal dari akun Instagram @parodi_barbie yang berupa reels video. Sebanyak 10 video yang digunakan sebagai data dari penelitian ini, masing-masing video berdurasi kurang dari 1 menit. Adapun judul video yang dipilih antara lain '*Harta Orang Tua*', '*Pertikaian Pengangguran vs Orang Dalam*', '*Pangeran Lambertus dan Dua Wanita Cantik*', '*Gwenchana Gwenchanayo*', '*Cinderella 2*', '*Budak Korporat*'.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis ekspresif sarkasme data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan terlebih dahulu agar dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara mentranskrip tuturan bahasa berupa penggalan kalimat dengan konteks yang utuh. Data dikategorikan berdasarkan gaya bahasa sarkasme yang digunakan. Data dikumpulkan secara sistematis dan diurutkan berdasarkan format identifikasi dan klasifikasi data yang telah ditentukan. Kemudian data dimasukkan berdasarkan bentuk maupun fungsi dari sarkasme. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis satu-persatu untuk mengetahui bentuk maupun fungsi sarkasme yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun analisis yang berkaitan dengan jenis-jenis sarkasme pada parodi di akun Instagram @parodi_barbie diperoleh data sebanyak 26 data. Data tersebut berupa gabungan antara 10 video yang terdapat dalam akun Instagram tersebut. Tabel berikut menyajikan hasil pengumpulan data yang ada dalam video di parodi Instagram.

Table 1. Frekuensi dan Distribusi Sarkasme dalam Parodi

No	Sarcasm	Frequency	Percentage
1.	Like-prefix	2	8%
2.	Lexical	6	23%
3.	Illocutionary	7	27%
4.	Propositional	11	42%
Total		26	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 26 data yang termasuk bagian dari sarkasme. Dari 26 data tersebut ditemukan bahwa bentuk sarkasme yang paling banyak digunakan yakni *propositional sarcasm* sebanyak 42%, diikuti *Illocutionary sarcasm* sebanyak 27%, *lexical sarcasm* 23%, dan *like-prefix sarcasm* sebanyak 8%.

Berdasarkan paparan hasil menunjukkan bahwa sarkasme proposisi lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis sarkasme lainnya dengan frekuensi sebanyak 11 data. Di dalam satu video rata-rata memuat sebanyak 2-3 jenis sarkasme proposisi ini. Diikuti dengan jenis sarkasme illocutionary sebanyak 7 data, lexical sarcasm sebanyak 6

data. Sedangkan jenis sarkasme Like-prefixed paling sedikit ditemukan dalam akun parodi dengan frekuensi sebanyak 2 data.

Table 2. Bentuk-bentuk Sarkasme dalam Data

No	Data	Jenis Sarkasme
1.	P1: Aku mendengar kalian bahas pelakor, sebagai mantan pelakor aku tersungging P2 : <u>Wah ibu pernah jadi pelakor tapi muka tidak meyakinkan, pakai pelet?</u> pasti bayar dukunnya pakai Paylater	Illocutionary Sarcasm
2.	P2 : <u>Kasian, dijemput gerobak.</u> P1 : Daripada kamu, jomblo dijemput malaikat Israil.	Illocutionary Sarcasm
3.	P1: apa? aku akan dijodohkan dengan siapa? P2: dengan pria berinisial R P3: dia kaya kau pasti bahagia P1: aku tidak mau P4: dia YouTubers, punya mobil sprot P2: dia artis papan selancar P1: <u>persetan dengan dunia artis, kalau ujung-ujungnya masuk akun gosip</u>	Lexical Sarcasm
4.	P1: Elinawati FYI, <u>aku melihat pacarmu yang mukanya mirip pulu-pulu itu selingkuh dengan kupu-kupu lain</u> saranku jika kau ingin melabruknya jangan lupa bawa hp dan tripod lumayan buat konten P2 : hah mengapa hidupku sebercanda ini	Like-prefixed Sarcasm
5.	P3: Aku masih kuliah, aku kuliah di Paris. Hobiku beli barang branded biar ada bahan posting. Itu semua karena dadyku yang bekerja di negeri laut. Eh, dadyku kan seorang pejabat P2: Yang korupsi itu? P3: Stop, dadyku tak setega dan sejahat itu. <u>Kami orang yang sangat sederhana</u> . Makan saja, kita cuma pakai wagyu, ditambah dengan sedikit parutan emas. Dadyku membantu orang yang susah Eh, juga membuat orang makin susah P1 : Dia sedikit gila	Propositional Sarcasm
6.	(6) P1 : selamat datang di indimirit, selamat berbelanja P2 : lah bukannya ini toko es krim? apa salah sever? P1 : oh maaf bu saya lupa diri, maklum mantan kasir P2 : yasudah mana es krimnya? P1 : es krim dengan teknologi fast respon kalah sama chat doi, dengan cocolan kacang anti dikacangin, porsi meluap seperti rasa malamu dan wafer anti baper P1 : wah lengkap sekali	Propositional Sarcasm

Tabel 2 menunjukkan bentuk-bentuk sarkasme yang ada dalam data berupa parodi Barbie. Adapun data yang ditampilkan berupa contoh data yang ada dalam sepuluh video yang dipilih.

Illocutionary Sarcasm

Berdasarkan tabel 1, bentuk illocutionary sarcasm yang ada dalam parodi Instagram ada sebanyak 7 data. Dari data yang ditemukan, bentuk sarkasme ini menjelaskan ketika seseorang mengatakan sesuatu, tetapi sikap atau perasaan yang diekspresikannya berlawanan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ini seperti menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan, tetapi nada atau maksud di balik kata-kata itu sarkastik, menyiratkan kebalikan dari makna harfiyahnya. Adapun contoh dari bentuk illocutionary sarcasm dalam data yakni

- (1) P1: Aku mendengar kalian bahas pelakor, sebagai mantan pelakor aku tersungging
 P2: Wah ibu pernah jadi pelakor tapi muka tidak meyakinkan, pakai pelet?
 pasti bayar dukunnya pakai Paylater

Pada data (1), pembicara 1 sempat mendengar percakapan antara pembicara 2 dengan teman-temannya mengenai pelakor (perusak laki orang). P1 menyatakan bahwa dia merupakan mantan pelakor namun, P2 tidak mempercayai pernyataan dari P1 dan bermaksud untuk menyanggah pernyataan itu. Oleh karena itu kalimat "wah, ibu pernah jadi pelakor tapi muka tidak meyakinkan, pakai pelet?" bermakna bahwa P1 tidak pantas menjadi pelakor dengan tampangnya yang sekarang karena pelakor yang dibayangkan oleh P2 memiliki paras yang rupawan. Ujaran tersebut berfungsi untuk mengejek orang lain.

Meskipun P2 tidak secara terang-terangan mengungkapkan pendapatnya, maksud dari ujaran dari data tersebut bertujuan untuk mempertanyakan pernyataan sebelumnya. Selain itu, dalam kalimatnya ia juga menambahkan kalimat "pasti bayar dukunnya pakai paylater". Makna kata 'paylater' sendiri berkonotasi negatif karena kata tersebut bermakna hutan. Kata tersebut mulai populer semenjak penggunaan *online shop* yang semakin melesat di masyarakat. Maka dari itu, kalimat tersebut bermaksud untuk mengejek orang-orang yang lebih mementingkan penampilan mereka hingga rela melakukan apapun demi hal tersebut.

Bentuk sarkasme diatas menunjukkan bahwa P1 dan P2 tidak terlalu memiliki hubungan dekat dan hanya sebatas kenalan. Namun, pembicara 2 menunjukkan ketidaksukaannya terhadap P1 secara terang-terangan bahkan mempertanyakan pernyataan tersebut. Ujaran sarkasme tersebut dapat menimbulkan kesalah-pahaman dan konflik yang terjadi antara kedua pembicara. Illocutionary sarcasm ini menargetkan terutama tindak tutur dengan kekuatan ilokusi dan termasuk implikatur yang mengandung sikap evaluatif, seperti rasa kasihan, kekaguman, atau keterkejutan (Camp, 2011). Bentuk sarkasme ini bertujuan untuk menunjukkan sikap atau perspektif yang berbeda dengan cara yang lucu atau ironis.

- (2) P2 : Kasian, dijemput gerobak.
 P1 : Daripada kamu, jomblo dijemput malaikat Israil.

Data (2) diatas membahas mengenai percakapan antara pembicara dua dan pembicara satu tentang pembicara satu yang dijemput oleh pacarnya menggunakan kereta kuda. Namun, pembicara dua terlihat iri sehingga memberikan sindiran dengan menggunakan kata 'gerobak' ketimbang kereta kuda.

Dalam kalimat "kasian, dijemput gerobak" termasuk dalam jenis sarkasme ilokusi karena P2 disini berpura-pura menunjukkan rasa simpati dengan memberikan penekanan

pada kata 'kasihan'. Namun ungkapan pada kata tersebut bukan berarti rasa iba melainkan sindiran terhadap P1 karena pernyataan tersebut diikuti dengan kalimat 'dijemput gerobak'. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa P2 terlihat iri dengan apa yang dimiliki P1 sehingga menyampaikannya dengan bentuk sindiran.

Namun pernyataan tersebut merupakan bentuk kedekatan antara P2 dan P1 karena percakapan mereka berupa sindiran satu sama lain sehingga bisa dikatakan bahwa P2 dan P1 memiliki hubungan yang akrab. Contoh tersebut menunjukkan bentuk ekspresi negatif seperti halnya dibahas oleh (Attardo, 2017).

Lexical Sarcasm

Berdasarkan tabel diatas, ada sebanyak 6 data yang merupakan bentuk lexical sarcasm yang terdapat dari akun Instagram @parodi_barbie. Lexical sarcasm dalam akun parodi ini bermakna bahwa meskipun ujaran yang disampaikan bersifat positif, namun ada konsekuensi dibalik pernyataan tersebut. Adapun contoh data yang terdapat dalam video parodi sebagai berikut

- (3) P1 : apa? aku akan dijodohkan dengan siapa?
 P2 : dengan pria berinisial R
 P3 : dia kaya kau pasti bahagia
 P1 : aku tidak mau
 P4 : dia YouTubers, punya mobil sprot
 P2 : dia artis papan selancar
 P1 : persetan dengan dunia artis, kalau ujung-ujungnya masuk akun gosip

Pada data (3) membahas percakapan tentang peri-peri yang berniat untuk menjodohkan pembicara 1 dengan seorang pria yang terkenal. Namun, P1 tidak setuju dengan pembahasan tersebut meskipun mereka beranggapan bahwa P1 akan bahagia dengan pasangannya nanti. P1 beranggapan bahwa orang terkenal sekaligus bisa memiliki banyak skandal.

Dalam kalimat "persetan dengan dunia artis, kalau ujung-ujungnya masuk akun gossip" bermakna bahwa kehidupan seorang artis tidak seindah yang dibayangkan oleh orang-orang. Kata 'artis' disini berkonotasi positif karena dianggap terkenal dan juga pasti bergelimang harta. Namun, faktanya sudah banyak artis-artis terkenal yang terlibat dalam berbagai skandal sehingga merusak reputasi mereka. Data (3) merupakan sindiran terhadap berita yang sempat viral di masyarakat yakni sudah banyak kasus para artis yang selingkuh dengan pasangannya.

Data diatas menunjukkan adanya hubungan kedekatan diantara pembicara sehingga bentuk maupun tujuan dari sarkasme tersebut lebih jelas. Sarkasme diatas merupakan bentuk lexical sarcasm dikarenakan P1 mengucapkan tindak tutur tanpa membalikkan makna yang sebenarnya. Selain itu, ekspresi yang ditargetkan dalam lexical sarcasm dapat bermakna negatif maupun positif (Camp, 2011). Lexical sarcasm bertujuan untuk untuk mengekspresikan sindiran atau kritik dengan cara yang lebih halus melalui penggunaan kata-kata yang sebenarnya memiliki makna yang berlawanan dalam konteks tertentu.

Like-prefixed Sarcasm

Tabel (1) diatas menunjukkan bahwa bentuk like-prefixed sarcasm paling sedikit digunakan didalam akun parodi. Data tersebut menunjukkan hanya sebanyak 2 data yang

merupakan like-prefixed sarcasm. Like-prefixed sarcasm merupakan bentuk sarkasme yang hampir sama dengan proposisional sarkasme tetapi pernyataan tersebut berlawanan dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Pernyataan sarkasme dalam bentuk ini cenderung lebih terus terang dibandingkan bentuk-bentuk yang lain. Seperti contohnya pada data berikut ini.

- (4) P1: Elinawati FYI, aku melihat pacarmu yang mukanya mirip pulu-pulu itu selingkuh dengan kupu-kupu lain. saranku jika kau ingin melabruknya jangan lupa bawa hp dan tripod lumayan buat konten
 P2 : hah mengapa hidupku sebercanda ini

Data (4) membahas mengenai percakapan antara Sukma dan Elinawati terkait pacar Elinawati yang ketahuan selingkuh. Sukma mengatakan jikalau dirinya mendapati pacar temannya tengah selingkuh dengan orang lain. Pernyataan Sukma tentang “aku melihat pacarmu yang mukanya mirip pulu-pulu” disini bermakna bahwa bentuk fisik ataupun rupanya seperti pulu-pulu yakni seseorang disamakan dengan karakter suku pedalaman yang ada di salah satu kartun. Makna tersebut berkonotasi negatif. Kalimat tersebut bermaksud menerangkan bahwa tidak pantas orang tersebut melakukan tindakan tersebut.

Dari kalimat tersebut, termasuk dalam bagian like-prefixed sarcasm karena kalimat tersebut secara terang-terangan mengejek orang yang dimaksud dan menyamakan karakter yang ada dalam suatu kartun. Selain itu, dalam kalimat “Saranku jika kau ingin melabruknya jangan lupa bawa hp dan tripod lumayan buat konten” juga merupakan sindiran terhadap orang-orang yang selalu menjadikan konten bahkan hal yang bersifat pribadi sekalipun untuk bisa terkenal.

Sarkasme yang terdapat pada data diatas menunjukkan adanya hubungan antara mitra tutur maupun lawan bicara. Hubungan antara Sukma dan Elinawati merupakan teman dekat sehingga mereka tahu maksud dan tujuan dari pembicaraan tersebut. Mirip dengan Sarkasme Proposisional, like-prefixed sarcasm juga menargetkan seluruh proposisi. Namun, salah satu ciri khasnya adalah like-prefixed sarcasm dikombinasikan dengan kalimat deklaratif yang membantu membuat sarkasme menjadi menarik (Camp, 2011). Tujuan dari like prefixed sarcasm untuk mengekspresikan skeptisme atau ketidaksetujuan dengan sentuhan ironi.

Propositional sarcasm

Dari tabel diatas, bentuk propositional sarcasm paling sering ditemukan di dalam parodi Instagram. Pada tabel 1 menunjukkan ada sebanyak 11 data yang termasuk bagian dari propositional sarcasm. Propositional sarcasm sendiri merupakan salah satu jenis sarkasme yang arti dari kalimatnya berupa kebalikan dari tuturan yang diujarkan. Ada kalanya ujaran sarkasme ini terdengar seperti puji padahal makna yang dimaksud berupa kebalikan dari pernyataan tersebut. Sebagaimana contoh dalam data dibawah ini

- (5) P3: Aku masih kuliah, aku kuliah di Paris. Hobiku beli barang branded biar ada bahan posting. Itu semua karena dadyku yang bekerja di negeri laut. Eh, dadyku kan seorang pejabat
 P2 : Yang korupsi itu?
 P3 : Stop, dadyku tak setega dan sejahat itu. Kami orang yang sangat sederhana. Makan saja, kita cuma pakai wagyu, ditambah dengan sedikit

parutan emas. Dadyku membantu orang yang susah Eh, juga membuat orang makin susah.

P1 : Dia sedikit gila

Data (5) membahas tentang gaya hidup salah satu dari pembicara tersebut. Konteks dari data tersebut berupa orang tua pembicara 3 merupakan pejabat yang berkuasa. P3 berusaha menjelaskan bahwa orang tuanya sangat terhormat namun kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan. Dalam kalimat "kami orang yang sangat sederhana" merupakan bentuk propositional sarkasme kebalikan dari pernyataan tersebut yang berarti mereka sangat boros. Selain itu, kalimat "dadyku membantu orang yang susah" juga termasuk kedalam propositional sarcasm dan semakin memperjelas bahwa keluarga P3 bukan termasuk keluarga yang baik dan mungkin menyalahgunakan kekuasaannya.

Contoh data (5) merupakan bentuk sindiran terhadap kasus anak-anak pejabat yang sering menyalah-gunakan kekuasan orang tua mereka demi keuntungan mereka sendiri. Kasus-kasus tersebut sangat lazim dibahas dikalangan masyarakat bahkan sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa banyak dari mereka yang tidak jujur dengan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Shellyriani & Munandar (2021) menjelaskan bahwa baik mitra tutur dan pembicara harus memiliki pengetahuan yang sama untuk dapat memahami bentuk sarkasme yang dimaksud. Dalam data tersebut terlihat adanya hubungan antar P1, P2 dan P3 yang merupakan teman lama sehingga mereka sudah mengenal satu sama lain dan memiliki pemahaman yang sama. Ciri utama penyampaian bentuk propositional sarkasme adalah dengan secara terbuka dan memuat implikatur dalam percakapan tersebut (Camp, 2011).

(6) P1 : selamat datang di indimirit, selamat berbelanja

P2 : lah bukannya ini toko es krim? apa salah sever?

P1 : oh maaf bu saya lupa diri, maklum mantan kasir

P2 : yasudah mana es krimnya?

P1 : es krim dengan teknologi fast respon kalah sama chat doi, dengan cocolan kacang anti dikacangin, porsi meluap seperti rasa malumu dan wafer anti baper

P1 : wah lengkap sekali

Data (6) diatas membahas mengenai percakapan antara pelanggan dan pegawai toko es krim. Es krim yang dijual oleh pegawai tersebut terdengar sangat spesial dan sesuai dengan harapan si pembeli meskipun pernyataan dari penjual cenderung sindiran. Seperti pada pernyataan 'porsi meluap seperti rasa malumu dan wafer anti baper' terdengar seperti pujiannamun pernyataan tersebut bersifat menyindir sehingga kalimat tersebut termasuk dalam *propositional sarcasm*. Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir secara halus atau sikap seseorang yang tidak tahu malu dalam hubungan.

Contoh data (6) bertujuan untuk menyatakan kritik atau ejekan secara halus dan tidak literal dengan menyatakan sesuatu yang terdengar positif seperti pada pernyataan 'porsi meluap' namun diikuti dengan 'seperti rasa malumu'. Selain itu, pada pernyataan 'wafer anti baper' juga menunjukkan adanya sindiran dengan mempertegas pada kata 'baper'. Menurut KBBI, kata 'baper' memiliki arti "terbawa perasaan berlebihan atau sensitif dalam menanggapi suatu hal" sehingga kata tersebut bermakna negatif. Maka dari itu, adapun fungsi dari propositional sarcasm yang ada dalam contoh percakapan tersebut yakni sebagai bentuk sindiran yang halus dan terdengar lucu untuk menghibur penonton.

Pembahasan

Pada dasarnya, akun parodi Instagram tersebut banyak memuat bentuk-bentuk sarkasme yang berfungsi sebagai sindiran ataupun kritik sosial terhadap kasus-kasus yang sering dibahas di masyarakat. Penyampaian kalimat dalam parodi tersebut banyak menggunakan istilah-istilah baru ataupun slang yang beredar di kalangan remaja. Hal ini juga dikarenakan target dari akun Instagram tersebut berupa remaja-remaja maupun dewasa. Adapun hasil dari penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dari Lubis & Bahri (2023); Ramadhan & Setiasari (2023) yang menyatakan bahwa bentuk propositional sarcasm lebih sering ditemukan dalam data yang mana cenderung digunakan untuk menciptakan efek humor.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, ditemukan ada sebanyak 26 data yang merupakan bentuk dari sarkasme. Bentuk sarkasme yang paling banyak digunakan yakni propositional sarkasme sebanyak 42%, kemudian bentuk Illocutionary sarcasm sebanyak 27%, lexical sarcasm sebanyak 23%, dan yang paling sedikit digunakan yakni like-prefix sarcasm sebanyak 8%. Dari data tersebut, bentuk propositional sarcasm paling sering digunakan karena bentuk sarkasme ini menimbulkan efek humor agar terkesan lucu dan menarik bagi pendengar selain itu jenis sarkasme ini juga bertujuan untuk menyampaikan kritikan secara halus dan terbuka. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori dari Camp. Adanya hubungan kedekatan antara mitra tutur dan lawan bicara juga sangat mempengaruhi jenis penggunaan sarkasme yang digunakan dan juga harus memiliki pengetahuan yang sama agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan data yang digunakan, peneliti beraanggapan bahwa dalam akun parodi tersebut sangat banyak menyinggung kasus-kasus sosial yang tengah terjadi di masyarakat namun penyampaian kritikan tersebut bersifat humor dan lucu agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Maka dari itu, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan humor yang ada dalam akun parodi di Instagram dengan menggunakan teori pragmatik ataupun semantik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan terhadap penelitian-penelitian lain terutama di bidang parodi maupun sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditiya, & Hidayat, A. (2020). Sarkasme haters pada akun instagram Nikita Mirzani: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2), 464-471.
<https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/500%0A>
- Attardo, S. (2000). Irony markers and functions: Towards a goal-oriented theory of irony and its processing. In *Rask* (Vol. 45, pp. 3–20).
<http://static.sdu.dk/mediafiles/E/B/E/%7BEBE79560-3AB7-4E23-B5EC-D27AE07F8ABF%7DPage 3 Irony markers and functions - Towards a goal-oriented theory of irony and its processing by Salvatore Attardo.pdf>

Attardo, S. (2017). The Routledge handbook of language and humor. In *Routledge* (Vol. 11, Issue 1).

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

Attardo, S. (2020). The linguistics of humor. In *Oxford Linguistic* (Vol. 11, Issue 1).

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

Aziz, A. (2022). Satire dalam rubrik kumparan, pandemi semakin menunjukkan potret kesenjangan pendidikan Indonesia, Edisi 11 Juli 2021. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kestraaan*, 20(1), 37.

<https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4000>

Bachtiar, E. S., & Hardjanto, T. D. (2018). Sarcastic expressions in two American movies. *Lexicon*, 5(2), 152–166. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v5i2.41723>

Bagga, H. K., Bernard, J., Shaheen, S., & Arora, S. (2024). *Was that sarcasm?: A Literature Survey on Sarcasm Detection*. <http://arxiv.org/abs/2412.00425>

Camp, E. (2011). Sarcasm, pretense, and the semantics/ pragmatics distinction. *Nous*, 46(4), 1–7. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00822.x>

Danielyan, H. (2021). Sarcasm as a breach of linguistic politeness: Some theoretical assumptions. *Armenian Folia Anglistika*, 17(2 (24)), 53–62.

<https://doi.org/10.46991/afa/2021.17.2.053>

Davis, L. (2021). *The role of ironic discourse in the construction of an impersonated speaker's ethos: Parody of the political interview*. December 2022.

<https://doi.org/10.4000/praxematiqe.6775>

Elawati, F. N., & Jumanto, J. (2023). The analysis of sarcasm in the movie Joker with Salvatore. *International Journal Of Social Science And Culture Development*, 01(01), 1–5.

Korostenskiene, J., & Lieponyte, A. (2019). Irony, Sarcasm and Parody in the American Sitcom "Modern Family". *Palestine Journal for Humor Research*, September.

Lagerwerf, L. (2007). Irony and sarcasm in advertisements: Effects of relevant inappropriateness. *Journal of Pragmatics*, 39(10), 1702–1721.

<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.05.002>

Lubis, F. K., & Bahri, S. (2023). Sarcasm in Indonesian television show Pesbukers. *Randwick International of Social Science Journal*, 4(1), 91–99.

<https://doi.org/10.47175/rissj.v4i1.626>

Nicholle, F., & Turner, E. (2014). The function of parody in Vladimir Nabokov's Lolita. *Lund University Humanities and Theology*.

Nugraha, C., & Maharani, N. U. (2022). Sarkasme Andrea Hirata dalam wujud karya novel. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 1(3), 224–237.

<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.1019>

Ramadhan, R. T., & Setiasari, W. (2023). A study of sarcasm of TV Series Friends.

TRANSFORM : Journal of English Language Teaching and Learning, 11(4), 185.

<https://doi.org/10.24114/tj.v11i4.44037>

Sarli, Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis Penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>

Shelldyriani, S. N., & Munandar, A. (2021). Sarcastic expressions and the influence of social distance and relative power in the TV Series *Friends*. *Lexicon*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v7i1.64585>

Sitanggang, E. M., & Ningsih, T. W. R. (2022). Sarcasm Used By Netizens on Twitter Case of Election Biden-Trump Era. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um006v6i12022p68-78>

Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2019). Upaya membangun humor dalam wacana meme melalui permainan bunyi (Kajian Semantik). *Hasta Wiyata*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.05>

Wijana, I. D. P. (1994). Pemanfaatan homonimi di dalam humor. *Jurnal Humaniora*. No. 1, 21-28. <https://doi.org/10.22146/jh.2025>

Yani, S. L. (2021). Sarkasme pada media sosial twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>

APPENDIKS

https://www.instagram.com/reel/Cxhc2JEPMTk/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

https://www.instagram.com/reel/CxxsKR4vDGC/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

https://www.instagram.com/reel/CmJlGvfAJAy/?utm_source=ig_web_copy_link

https://www.instagram.com/parodi_barbie/reel/CqXUIRqgvEh/

https://www.instagram.com/parodi_barbie/reel/CqnVZyAArOA/

https://www.instagram.com/parodi_barbie/reel/CcGCdKag9uR/